



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Analisis Pengalaman Budi Pekerti Peserta Didik di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim

Luh De Wulan Sari¹⁾, Yasir Arafat²⁾, Susanti Faipri Selegi³⁾

¹⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: luhdewulansari9@gmail.com

²⁾ *Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: yasirarafat@univpgri-palembang.ac.id

³⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: Susantipgsd2022@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana nilai moral digunakan oleh siswa di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Untuk populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 3 di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim. Kemudian, teknik pengumpulan data dengan Observasi, wawancara dan angket lalu untuk teknik analisis data dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Untuk teknik kebasahan data yaitu menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menurut hasil penelitian, siswa di kelas 3 SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim sangat memahami nilai moral. Mereka telah terbiasa mempraktikkan nilai-nilai moral di sekolah, seperti nilai keimanan dan ketakwaan, dengan selalu berdoa sebelum belajar. Selain itu, nilai sopan santun juga telah diterapkan dengan baik, di mana peserta didik telah terbiasa menggunakan tangan kanan saat makan. Kedisiplinan juga telah diterapkan dengan baik, di mana peserta didik telah terbiasa datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu, nilai kejujuran juga telah diterapkan dengan baik, di mana peserta didik selalu berkata sesuai dengan fakta yang ada. Terakhir, nilai ketertiban juga telah diterapkan dengan baik, di mana peserta didik telah terbiasa berada di dalam kelas meskipun guru belum memasuki kelas. Artinya bisa disimpulkan bahwa pengamalan budi pekerti peserta didik di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim mendapatkan nilai dengan kategori baik dilihat berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket siswa.

Kata kunci: Pengamalan Budi Pekerti, Budi Pekerti Peserta Didik, Peserta Didik Sekolah Dasar

Abstract. The purpose of this research is to provide an explanation of how moral values are used by students at SD Negeri 13 Rambang Niru, Muara Enim Regency. Qualitative descriptive method was used, with data collection through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The population and sample in this study were all 3rd grade students at SD Negeri 13 Rambang Niru, Muara Enim Regency. Then, data collection techniques were observation, interviews and questionnaires and data analysis techniques in this study were data collection, data reduction, data presentation and data verification. For the data wettability technique, we use technique triangulation and source triangulation. According to the results of the study, students in grade 3 of SD Negeri 13 Rambang Niru Muara Enim Regency really understand moral values. They are used to practicing moral values at school, such as the values of faith and piety, by always praying before studying. In addition, the value of manners has also been well implemented, where students are accustomed to using their right hand when eating. Discipline has also been implemented properly, where students are accustomed to coming to school on time. In addition, the value of honesty has also been well implemented, where students always say according to the facts. Finally, the value of order has also been well implemented, where students are used to being in class even though the teacher has not yet entered the class. This means that it can be concluded that the students' ethical practice at SD Negeri 13 Rambang Niru, Muara Enim Regency, obtained grades in the good category based on the results of observations, interviews and student questionnaires.

Keywords: The Practice of Character, Student Character, Elementary School Students

I. INTRODUCTION

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk membentuk sikap moral dan watak peserta didik yang berbudi luhur. Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, adalah salah satu dari aspek tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". (UU RI No 20 Tahun 2003).

Membentuk sikap moral dan karakter peserta didik yang memiliki budi pekerti yang baik adalah tujuan utama pendidikan. Membentuk individu yang memiliki karakter yang baik merupakan salah satu isi dari Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga memiliki moral yang baik, sehat, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (UU RI No 20 Tahun 2003).

Pendidikan merupakan prinsip dasar keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan tidak hanya memberi orang pengetahuan, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menjalani kehidupan moral dan etis. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi individu yang produktif, berpengetahuan luas, dan berwawasan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengarahkan masa depan ke arah yang lebih baik. (Memanti, Armariena, & Selegi, 2022, p. 465).

Budi pekerti adalah prinsip-prinsip hidup manusia yang ditegakkan dengan sungguh-sungguh, bukan hanya karena kebiasaan, melainkan didasarkan pada pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Hanya melalui proses hidup manusia bahwa prinsip-prinsip ini dapat dipahami dan ditegakkan sebagai budi pekerti. Proses internalisasi apa yang diketahui memungkinkan pembentukan budi pekerti dalam kehidupan manusia; namun, proses ini membutuhkan waktu (Arifin, 2019, p. 7).

Budi pekerti mengacu pada perubahan sikap dan perilaku seseorang, siswa yang didasarkan pada prinsip-prinsip budi pekerti yang mulia, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, tulus, dan jujur. Budi pekerti juga mencakup tindakan sehari-hari siswa dalam bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kebiasaan, tabiat, dan perilaku yang tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan juga merupakan bagian dari budi pekerti. (Arlis, et al., 2022, pp. 38-42).

Di masa-masa sekolah dasar, anak-anak seharusnya sudah terbiasa dengan nilai-nilai budi pekerti melalui kebiasaan yang mereka lakukan di sekolah. Para siswa seharusnya sudah menerapkan nilai-nilai seperti: kepercayaan dan ketakwaan, kedisiplinan, kejujuran, ketertiban, demokrasi, kepedulian,

keterbukaan, kebersamaan, hidup bersih, sopan santun, peduli pada lingkungan, bekerja sama, dan cantik.

Saat prinsip moral diterapkan dengan benar, maka pembelajaran dapat mencapai hasil optimal. Sekolah dan guru telah memperkenalkan nilai-nilai moral sejak awal sekolah didirikan. Proses penanaman nilai moral terdiri dari beberapa tahapan, termasuk pengajaran, pembiasaan, pelatihan untuk konsistensi, proses pembiasaan, pembentukan karakter, dan akhirnya menjadi budaya. (Nurjanah, 2020, p. 56).

Sekeliling memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak. Baik itu lingkungan sekolah maupun pergaulan, orang tua memiliki peran penting dalam memilih jenis pendidikan yang sesuai untuk anak mereka dan mengawasi pergaulan anak di luar rumah agar anak tidak salah dalam memilih teman dan aktivitas yang dilakukan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai sikap dan moral pada anak, yang dimulai sejak usia dini, sehingga diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama saat dewasa. Dengan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, penanaman nilai-nilai moral dalam keluarga akan lebih efektif dalam mengatasi degradasi moral. Dengan contoh dan nasihat orang tua, nilai-nilai ini dapat ditanamkan sejak dini dan diharapkan akan melekat dalam hati anak-anak tersebut hingga mereka dewasa dan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan dasar bagi anak dan berperan sebagai tempat pertama dalam menanamkan moralitas pada anak melalui contoh yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari (Yinyang, 2020, pp. 111-126).

Siswa merupakan salah satu unsur pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan, karena tanpa siswa tidak akan ada mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Murid merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. (Hamuni, Idrus, & Aswati, 2022, p. 133).

Berdasarkan teori peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika sangat terkait dengan perilaku siswa. Perilaku ini akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Semakin baik etika siswa, semakin baik pula pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi semua siswa untuk menerapkan etika agar proses pembelajaran di sekolah dapat mencapai hasil yang optimal.

Sebagai pewaris masa depan bangsa, pastinya anak-anak di tingkat pendidikan dasar perlu mengetahui dan memahami tindakan yang dapat mereka lakukan dan perilaku yang harus dihindari, sehingga melalui pendidikan di sekolah, mereka bisa memiliki sikap yang baik, taat pada Tuhan, patriotik, dan mampu berpikir kreatif. Faktanya, selain pendidikan di sekolah, lingkungan juga berpengaruh besar terhadap moral dan perilaku anak-anak, sehingga keluarga dan lingkungan sosial yang positif dapat membantu peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia.

Menurut guru olah raga Ajeng Dwi Syahara, terletak di Desa Air Talas, SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten

Muara Enim memiliki lingkungan yang cukup baik. Desa Air Talas merupakan desa yang bersih dan menghargai perbedaan budaya dan agama. Oleh karena itu, pada tahun 2023, desa ini akan dinobatkan sebagai desa Pancasila. Meskipun lingkungan di sekitar SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim sudah cukup baik, guru-guru di sekolah ini menghadapi beberapa kendala saat melaksanakan proses pembelajaran. Mayoritas peserta didik di SD Negeri 13 Rambang Niru berasal dari pulau Bali dan masih menggunakan bahasa Bali dalam berinteraksi, baik dengan teman maupun guru. Oleh karena itu, terkadang peserta didik menggunakan kata-kata kasar dalam bahasa Bali, yang sulit dimengerti oleh guru. Hal ini menjadi permasalahan utama dalam budi pekerti yang harus diperbaiki di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim.

Guru-guru di SD Negeri 13 Rambang Niru telah berupaya meningkatkan moral serta etika peserta didik di sekolah. Mereka selalu mengajarkan murid-murid untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, bahkan ketika guru belum masuk kelas. Selain itu, pendidik juga melatih peserta didik untuk berbicara sopan ketika meminta bantuan atau mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran. SD Negeri 13 Rambang Niru juga bekerja sama dengan masyarakat untuk membantu peserta didik memahami agama dan budaya, sehingga mereka dapat memiliki moral dan adab yang lebih baik. Bagi murid-murid Hindu, mereka memiliki kegiatan belajar agama dan seni setiap Minggu sore di gedung serbaguna di Desa Air Talas, yang dipimpin oleh warga yang memiliki kreativitas seni dan agama yang baik. Sedangkan untuk murid-murid Islam, mereka memiliki kegiatan belajar mengaji dan membaca Al Quran setiap sore yang di bimbing oleh pak ustad.

Latar belakang permasalahan tersebut, peneliti menilai penting untuk melakukan studi tentang moralitas di jenjang pendidikan dasar. Pada tingkat ini, perilaku dan etika siswa belum sepenuhnya terbentuk, seperti yang terlihat di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim, dimana masih banyak siswa yang tidak sepenuhnya menerapkan moralitas dengan optimal. Salah satu contohnya adalah dalam nilai kejujuran, dimana masih banyak siswa yang tidak jujur terutama saat ujian semester dan saling mencontek satu sama lain. Ketika guru menegur, mereka tidak berani mengakui kesalahan mereka dan perilaku mereka terkadang tidak sopan, seperti berbicara dengan nada yang keras kepada guru mereka. Selain itu, masih ada siswa yang terlibat dalam perkelahian dengan teman sekelas di sekolah. Oleh karena itu, penelitian tentang moralitas di jenjang pendidikan dasar sangat diperlukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Andiawan I. P., 2022 Analisis implementasi kebijakan pendidikan budi pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan selama pembelajaran online. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah dasar mengalami berbagai kendala yaitu dari faktor guru dan juga siswa, namun segala kendala dapat diatasi dengan strategi guru dalam kebijakakan pendidikan.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Fatahilah & Sari, 2021 Perspektif orang tua dalam gerakan penumbuhan

budi pekerti pada masa pandemi covid 19. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap penumbuhan budi pekerti peserta didik terutama pada masa pandemi covid 19.

Dilanjutkan dengan penelitian lanjutan oleh Ismail, Suhana dan Zakiah, Analisis Kebijakan Peningkatan Pendidikan Karakter Tahun 2021 Terhadap Prestasi Siswa Sekolah Dasar Pancasila. Hasil penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa tujuan peningkatan pendidikan karakter pada siswa berprestasi Pancasila pada hakekatnya adalah untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, mandiri dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mempertimbangkan permasalahan yang telah disebutkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi dengan judul "Eksplorasi pengalaman moral siswa di SD Negeri 13 Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim".

Merumuskan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah "untuk memahami praktik moral siswa di SD Negeri 13 Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim".

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan di rekayasa, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang terdapat pada budi pekerti ini hanya dapat diperoleh melalui proses yang panjang dan berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti didapat melalui proses keyakinan kesadaran dan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku, serta membutuhkan waktu yang panjang sehingga terbentuklah budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia (Arifin, 2019, p. 7).

Moralitas adalah suatu prinsip hidup manusia yang benar-benar dilakukan secara tulus tanpa rekayasa, namun didasarkan pada pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam etika hanya dapat diperoleh melalui proses yang panjang dan berkesinambungan sepanjang hidup seseorang. Moralitas diperoleh melalui keyakinan, hati nurani dan kebenaran, yang tercermin dalam sikap dan perilaku, dan membutuhkan waktu yang lama untuk membentuk moralitas yang baik dalam kehidupan masyarakat (Arifin, 2019, p. 7).

Karakter adalah upaya untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan tindakan siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip luhur, seperti kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan kejujuran. Etika juga mencakup perilaku bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari dengan orang lain dan penciptanya. Kebiasaan, kepribadian, dan perilaku yang lahir secara alami dan telah menjadi bagian dari diri kita juga merupakan bagian dari kepribadian kita. (Arlis, et al., 2022, pp. 38-42).

Kepribadian, kata-kata, pemikiran, sikap, emosi, dan tindakan peserta didik mencerminkan budi pekerti mereka. Pendidikan karakter seharusnya mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai secara kognitif, menginternalisasikan nilai-nilai secara afektif, dan akhirnya menerapkannya dalam kehidupan nyata (Nadhif & Qosyim, 2022, hlm. 321). Menanamkan karakter yang baik pada peserta didik sangat penting karena dapat meningkatkan perilaku mereka dan membantu mereka berpikir, berbicara, dan bertindak dengan lebih positif. Budi pekerti luhur peserta didik mencakup

kejujuran, kepercayaan pada agama atau keyakinan, tanggung jawab, keyakinan diri, dan toleransi.

Tanggung jawab guru di sekolah adalah menanamkan prinsip moralitas. Keyakinan merupakan faktor yang sangat penting dan mempengaruhi perilakunya. Jika siswa memiliki itikad dan taqwa yang baik, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengikuti aturan agama dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah kelas dan selalu berdoa pada waktu yang tepat. Dalam situasi ini, komponen iman harus dibangun dan dikembangkan sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Melalui berbagai kegiatan, iman dan ketakwaan harus ditanamkan pada siswa sejak masuk sekolah agar mereka menjadi orang yang berbudi pekerti yang luhur. Ketakwaannya menentukan kualitas manusia. Ketakwaannya menunjukkan nilai iman melalui perilaku menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. (Nurjanah, 2020, p. 55).

Sebenarnya, sekolah dan pendidik telah melakukan penanaman nilai moral sejak awal berdirinya. Penanaman nilai moral dilakukan dalam beberapa tahap, seperti pengajaran, pengenalan, pelatihan kohesi, proses pengenalan, pembentukan karakter dan pembentukan budaya. Penanaman nilai-nilai etika dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: Keimanan dan ketakwaan, Kedisiplinan, Nilai kejujuran, Ketertiban, Nilai demokratis, Menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama, Keterbukaan, Kebersamaan, Pola hidup bersih, Nilai sopan santun, Peduli lingkungan, Kerjasama dalam memelihara keamanan, Nilai keindahan.

Salah satu tanggung jawab guru di sekolah adalah menanamkan prinsip budi pekerti. Keyakinan adalah komponen yang sangat penting yang memengaruhi perilaku seseorang. Melalui berbagai kegiatan, iman dan ketakwaan harus ditanamkan pada siswa sejak masuk sekolah agar mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Ketakwaannya adalah ciri khas manusia. Ketakwaannya menunjukkan nilai iman melalui perilaku menjalankan dan meninggalkan perintah agama. (Nurjanah, 2020, p. 55).

Menggunakan teori yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai budi pekerti memegang peranan yang sangat penting bagi siswa. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan jika siswa menerapkan nilai-nilai moral yang baik di lingkungan sekolah mereka. Berikut adalah beberapa indikator yang menunjukkan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai moral di sekolah mereka.

Tabel 1

Aspek	Indikator
Keimanan dan ketakwaan	Siswa melaksanakan sholat dzuhur, sholat subuh dan infak pada hari jumat
Kedisiplinan	Siswa tiba di sekolah tepat waktu
Kejujuran	Murid selalu jujur saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar.
Ketertiban	Setiap pagi, siswa berbaris di depan kelas dan pergi ke kelas bersama guru
Sopan santun	Peserta didik tidak berbicara saat makan, dan makan menggunakan tangan kanan

Sumber: (Nurjanah, 2020, pp. 55-59)

Pendidikan tidak dapat berfungsi tanpa siswa, juga dikenal sebagai peserta didik. Pelajar adalah bagian manusiawi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa berperan sebagai orang yang ingin mencapai tujuan, memiliki cita-cita, dan ingin mencapainya dengan cara terbaik (Hamuni, Idrus, & Aswati, 2022, p. 133).

Peserta didik menjadi subjek pendidikan, merekalah yang melakukan proses belajar dengan menerapkan bahan ajar yang telah disiapkan oleh guru. Setiap siswa memiliki karakteristik dan perbedaan unik. Tidak ada satu pun siswa yang memiliki potensi yang sama. Pendidik harus memahami dan menghargai perbedaan setiap siswa mereka. Dunia pendidikan harus memahami dan memecahkan masalah keunggulan siswa. Pengelolaan siswa sangat penting. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik lainnya harus memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan peserta didik (Umi, Marsidin, & Sabandi, 2020, p. 129).

Pengelolaan pendidikan mencakup pengawasan peserta didik. Faktanya, sistem pengelolaan siswa saat ini masih bersifat konvensional dan berfokus pada perkembangan kognitif semata. Ini menghilangkan peluang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka. Ketahuilah bahwa kreativitas adalah kebutuhan dasar manusia. Perubahan diri yang tepat dari siswa secara fisik dan mental disebut pertumbuhan siswa yang baik. Penyelenggaraan pendidikan saat ini harus memastikan bahwa siswa diberikan layanan khusus yang membantu mereka meningkatkan kreativitas dan bakat mereka serta diarahkan untuk menjadi orang yang lebih baik (Umi, Marsidin, & Sabandi, 2020, p. 129).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang-orang yang sedang melatih dan mendewasakan diri melalui pendidikan yang diberikan dalam jangka waktu yang panjang untuk mendapatkan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang diinginkan sehingga mereka dapat berkontribusi pada masyarakat dan negara mereka di masa mendatang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kehidupan bangsa adalah pendidikan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan orang yang berkualitas dan memiliki potensi untuk memajukan bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam pembukaan UUD 1945, pengelolaan peserta didik adalah salah satu aspek yang diperlukan (Umi, Marsidin, & Sabandi, 2020, p. 129).

Semua orang membutuhkan pendidikan. Pendidikan sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan kepada siswa yang berusia antara enam dan dua belas tahun (Hanum, Masturi, & Khamdun, 2022, p. 2445). Menurut Majid (dalam Handayani 2019), Sugiyanto menyatakan bahwa anak-anak yang berada di kelas awal sekolah dasar adalah anak-anak yang pada rentang usia dini (dalam Handayani 2019) mengatakan bahwa meskipun usia dini adalah waktu yang pendek, itu sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Anak-anak dalam kategori ini banyak mengalami perubahan mental dan fisik yang signifikan. Jean Piaget mengatakan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar berada di tahap operasi konkrit. Pada tahap operasi konkrit ini, anak-anak sudah memahami simbol-

simbol matematis, tetapi mereka belum siap untuk menghadapi konsep abstrak.

Setiap upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak disebut pendidikan. Di sini, bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud adalah upaya seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi dan moral. Pendidikan sebenarnya tidak hanya masalah teoritis; guru harus bertanggung jawab atas moral siswa mereka dan menggunakan strategi manajemen dan pengendalian yang baik untuk membangun karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan dapat berlangsung di lingkungan sosial (Bahri, 2022, p. 95).

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama diletakkannya nilai, sikap dan moral anak sejak dini, sehingga setelah dewasa diharapkan anak akan berkembang menjadi individu individu yang sikap dan perilakunya sesuai dengan norma sosial dan agama. Adanya ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, penanaman nilai-nilai moral dalam keluarga akan lebih efektif dalam mengatasi degradasi moral. Melalui keteladanan dan nasehat orang tua, diharapkan penerapan nilai-nilai tersebut dapat dimulai secara efektif sejak dini dan tertanam dalam hati anak-anak hingga saat mereka dewasa tinggal di lingkungan masyarakatnya. Lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian, sikap dan perilaku anak. Seperti halnya lingkungan sekolah dan interaksi sosial, peran orang tua juga penting dalam memilih bentuk pendidikan yang tepat bagi anaknya dan dalam mengawasi interaksinya di luar rumah agar anak tidak salah dalam memilih teman dan bermain (Yinyang, 2020, pp. 111-126).

Keluarga adalah tempat pertama dan dasar dalam sosialisasi. Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga mempengaruhi perilaku anak di sekolah karena keluarga menanamkan budi pekerti pada anak, sehingga anak-anak akan mampu berperilaku baik di sekolah melalui contoh dan kebiasaan orang tua yang baik.

Etika di sekolah dasar seringkali dapat diimplementasikan dalam metode pembelajaran, materi tentang etika dalam pembelajaran metode pengajaran sudah tersedia di SD kelas 3 terkait pengamalan pancasila, dokumen ini memuat nilai-nilai moral siswa. 1) Nilai keimanan dan ketakwaan yang terkandung dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang dalam praktik ini akan dikaitkan dengan keimanan dan toleransi, 2) Nilai menjaga sesama terkandung dalam sila kedua sila pancasila yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab", yang mengandung arti bahwa manusia lain harus adil dan berbudi luhur, 3) Nilai persatuan terkandung dalam sila ketiga pancasila yang berbunyi "Persatuan Indonesia", yang di dalamnya terkandung sila ini bahwa warga negara harus selalu bersatu untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia lainnya. dalam menyampaikan pendapat, 5) Nilai-nilai disiplin yang terkandung dalam sila kelima Pancasila yang berbunyi "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" yang menurut sila ini meliputi sikap menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan disiplin sebagai Warga Negara Indonesia.

Setiap orang memiliki karakteristik kepribadian yang unik. Sifat kepribadian ini menentukan kualitas seseorang (Mutia, 2021, hlm. 117-119). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar, baik untuk memperbaiki perilaku atau moralitas maupun untuk memberikan pengetahuan tentang bahan pelajaran yang nantinya akan bermanfaat bagi masa depan peserta didik, sehingga pendidikan dasar tidak dapat dipandang sebelah mata. karena pendidikan dasar adalah fondasi bagi siswa masa depan.

II. METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data berupa kata atau kalimat dan makna dengan pemahaman yang nyata menganalisis pengalaman etis siswa di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim. Di dalam metode riset kualitatif, umumnya informasi didapatkan melalui wawancara dengan pihak yang menjadi sumber data guna memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan realita yang terjadi. kemudian dari data wawancara tersebut peneliti memaparkan hasil wawancara tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan angket.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini populasi dan sampel yang diambil atau dipilih oleh peneliti adalah seluruh siswa kelas 3 SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim. Teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan teknik sampling random. Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama melakukan wawancara kepada peserta didik, kedua memberikan angket kepada peserta didik dan yang terakhir mengambil hasil kesimpulannya.

III. RESULT AND DISCUSSION

Hasil wawancara yang saya lakukan kepada wali siswa SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim tentang budi pekerti mendapatkan data berkaitan dengan budi pekerti peserta didik kelas 3 SD, bahwa kegiatan yang diberikan sekolah pada saat bulan ramadhan yang berupa kegiatan pesantren kilan untuk peserta didik yang beragama islam dan kegiatan pasraman kilat untuk peserta didik yang beragama hidup, yang dilaksanakan selama 2 minggu dan sangat membantu menumbuhkan budi pekerti peserta didik di sekolah.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi nyata bagaimana pengamalan budi pekerti peserta didik di sekolah, pada observasi ini peneliti mengamati peserta didik dari mulai mereka datang ke sekolah kemudian memasuki kelas, hingga mereka pulang dari sekolah. Teknik observasi ini bertujuan untuk melihat nilai budi pekerti peserta didik pada siswa kelas 3 SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim.

Kemudian saya memberikan angket kepada peserta didik Tujuan dari pemberian angket ini agar peneliti dapat menilai budi pekerti peserta didik di sekolah, sehingga peneliti

mengetahui aspek budi pekerti apa yang belum terlaksana dengan baik pada peserta didik kelas 3 SD.

Berdasarkan hasil obeservasi, wawancara dan angket diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru, wali murid dan siswa sangat berarti untuk memberikan pengalaman tentang budi pekerti siswa.

Tabel 2
Wawancara Guru Kelas 3

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1	Keimanan dan Ketakwaan	Aktivitas apa yang dilakukan siswa di kelas yang berkaitan dengan iman dan ketakwaan?	Guru selalu mengingatkan siswa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan pada setiap akhir kelas dan berdoa sebelum belajar.
2	Kejujuran	Apakah peserta didik sudah menerapkan prinsip jujur?	Peserta didik telah mengamalkan budi pekerti kejujuran seperti mengembalikan barang yang di pinjam, dan memberitahukan kepada teman jika ada barang yang ketinggalan di dalam kelas.
3	Ketertiban	Apakah peserta didik berbaris di depan ruang kelas bersama pendidikannya untuk masuk ke ruang kelas setiap pagi?	Setiap pagi, siswa berbaris di depan kelas dan diizinkan masuk oleh guru sambil memeriksa pakaian mereka.
4	Kedisiplinan	Kegiatan apa saja yang diberikan sekolah untuk membantu menumbuhkan budi pekerti kedisiplinan pada peserta didik?	Kegiatan yang pertama setiap hari senin pagi peserta didik diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera, kemudian pada hari jumat peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan gotong royong (pembersihan sekolah), dan setiap hari sabtu peserta didik diwajibkan untuk mengikuti senam pagi.
5	Sopan Santun	Apakah peserta didik sudah sopan dan santun dalam bersikap di sekolah?	Peserta didik sudah cukup sopan dan santun dalam bersikap di sekolah, namun guru juga tetap mengarahkan dan membimbing peserta didiknya dalam bertingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengajar kelas tiga di Sekolah Dasar Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim, ditemukan bahwa pengembangan moral siswa di lingkungan sekolah berjalan lancar. Para siswa

terbiasa berdoa sebelum memulai pembelajaran dan merapikan ruang kelas yang berantakan. Mereka juga patuh dengan tetap tinggal di dalam kelas meskipun guru belum datang. Namun, masih terdapat beberapa murid yang memerlukan bimbingan dan panduan mengenai perilaku di sekolah, terutama sopan santun dan religiusitas. Ada juga murid yang jarang bersyukur atas karunia yang telah mereka terima. Tuhan memberikannya sebagai anugerah kesehatan, kebahagiaan dan kecerdasan, dalam aspek jujur, masih ada siswa yang menyontek saat ujian karena takut tidak mendapat nilai bagus, kemudian dibully oleh gurunya. kesalahan.

Kemudian pada aspek kedisiplinan masih ada siswa yang terlambat mengikuti hormat bendera, belum melaksanakan atribut secara penuh, kemudian pada aspek kedisiplinan masih ada siswa yang kurang disiplin seperti mengantri di kelas. berdiri di depan kelas karena ada siswa yang tidak berpakaian rapi dan berkuku panjang, masih ada siswa yang menjelek-jelekkan temannya hingga akhirnya saling mengolok-olok.

Tabel 3
Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Variabel Observasi	Aspek yang diobservasi	Indikator Observasi
Pengamalan budi pekerti peserta didik di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim	1. Keimanan dan ketakwaan	Berdoa sebelum belajar
	2. Kedisiplinan	Datang ke sekolah tepat waktu dan berada di kelas saat jam pembelajaran
	3. Kejujuran	Jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
	4. Ketertiban	Setiap pagi peserta didik baris di depan kelas dan masuk ke kelas bersama gurunya
	5. Sopan santun	Peserta didik membiasakan diri untuk tidak berbicara saat makan dan menggunakan tangan kanan saat makan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim, pengamalan budi pekerti peserta didik sudah baik dimana mereka sudah bisa saling menghargai perbedaan terutama perbedaan agama dan budaya, kemudian para peserta didik baik di kelas tinggi maupun di kelas rendah sudah terbiasa untuk melaksanakan Sholat Dhuha dan Sholawat bersama, kemudian peserta juga sudah tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah seperti mengikuti kerja bakti di sekolah, mengikuti ekstrakurikuler pramuka, dan mengikuti kegiatan senam serta upacara bendera setiap hari senin. Peserta didik juga sudah disiplin waktu dimana sebagian besar peserta didik datang ke

sekolah pada pukul 06.30 serta melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh gurunya.

Bulan ramadhan peserta didik mengikuti pesantren dan pasraman kilat dimana mereka dengan kompak menggunakan baju muslim bagi peserta didik yang beragama islam, dan mengunaka baju adat bali bagi peserta didik yang beragama hindu. Namun peneliti juga menemukan beberapa masalah saat melakukan observasi, seperti masih ada beberapa siswa yang bertengkar pada saat bermain, kemudian masih ada beberapa siswa yang berkata kurang baik kepada temanya, dan masih ada beberapa siswa yang mengeluarkan bajunya saat berada di lingkungan sekolah.

Tabel 4
Rekapitulasi hasil angket Siswa

No	Nama Siswa	Point keseluruhan	Persentase	Kategori
1	Ahmad Afis	80	80%	Baik
2	Anggi	76	76%	Baik
3	Gilang	68	68%	Cukup Baik
4	Hazik	85	85%	Baik
5	Joni	65	65%	Cukup Baik
6	Koming	78	78%	Baik
7	Komang Sinta	78	78%	Baik
8	Kia	70	70%	Cukup Baik
9	Luh gita	84	84%	Baik
10	Luh Ima	86	86%	Baik
11	Luh Ayu	80	80%	Baik
12	Maulana	94	94%	Baik
13	Naura	76	76%	Baik
14	Nemora kimora	60	60%	Cukup Baik
15	Raihan	88	88%	Baik
16	Salendra	60	60%	Cukup Baik
17	Warid	86	86%	Baik

Berdasarkan tabel yang ada, murid-murid kelas tiga di Sekolah Dasar Negeri 13 Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim, menunjukkan perilaku yang baik dalam hal budi pekerti. Dari tabel itu terlihat bahwa rata-rata pelaksanaan moralitas siswa kelas tiga di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim adalah 77,3. Kemudian, nilai itu diubah menjadi persentase menggunakan rumus keberhasilan berikut ini, yaitu 77,3%. sehingga rata-rata berada dalam kategori yang benar. Angka rata-rata sebesar 77,3% masuk dalam klasifikasi yang akurat menurut kriteria penilaian berkisar antara 76 sampai 100%.

Tabel 5
Kriteria Penilaian

Persentase	Kategori
1-50%	(Kurang Baik)
51-75%	(Cukup Baik)
76-100%	(Baik)

Tabel 4 terlihat bahwa terdapat 17 siswa yang mengikuti program tersebut, sehingga berdasarkan hasil yang mereka dapatkan, dapat dikelompokkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 6
Tabel Kategori

Jumlah Siswa	Kategori
12 Orang	Baik
5 Orang	Cukup Baik
-	Kurang Baik

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa praktek etika siswa di kelas 3 SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim sudah baik. Siswa sudah terbiasa melakukan hal-hal positif seperti sholat Duha (bagi siswa muslim), shalat berjamaah (Tri Sandya bagi siswa yang beragama Hindu), dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti senam, pengibaran bendera, pramuka, dan pengabdian masyarakat. Meskipun masih ada beberapa permasalahan seperti siswa yang berkelahi saat bermain, berbicara kasar, atau berkomunikasi dalam bahasa daerah Bali, namun hal itu tidak menghalangi SD Negeri 13 Rambang Niru untuk mencapai prestasi terbaiknya.

Para ahli, selain itu, analisis hasil wawancara dengan guru kelas 3 SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa di sekolah telah berjalan dengan baik, Guru juga sangat bersemangat untuk membantu siswa berperilaku dan berbicara dengan baik di sekolah. Hasilnya sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait. (Bhughe, 2022, p. 114) Menurut pandangan saya, tugas seorang pendidik di lembaga pendidikan adalah memberikan contoh teladan kepada para siswa. Selain itu, guru juga harus menunjukkan perhatian pada mereka dalam pembelajaran dan saran yang diberikan. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa melaksanakan tugas dengan perilaku dan tingkah laku yang positif.

Tambahan lagi, hasil evaluasi wawancara pengajar kelas tiga di Sekolah Dasar Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah sudah berjalan dengan baik. Para pengajar juga sangat antusias dalam membantu siswa agar memiliki perilaku dan komunikasi yang baik di sekolah. Temuan ini sejalan dengan studi terkait yang dilakukan oleh (Bhughe, 2022, hlm. 114) yang menyatakan bahwa guru di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan contoh kepada siswa, serta harus memperhatikan siswa dalam memberikan pelajaran dan nasihat. Dengan begitu, siswa dapat terbiasa mematuhi perintah sesuai dengan perilaku dan tindakan yang baik.

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengamalan budi pekerti peserta didik di SD Negeri 13 Rambang Niru Kabupaten Muara Enim mendapatkan nilai dengan kategori baik, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, dan angket peserta didik kelas 3 SD dimana terdapat 12 orang siswa kategori baik, dan 5

orang siswa kategori cukup baik. Maka diperoleh nilai rata-rata 77,3%. Hal ini terjadi karena ada beberapa orang siswa yang belum mengamalkan budi pekerti dengan baik pada setiap aspek budi pekerti sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dari para guru agar budi pekerti peserta didik dapat semakin meningkat.

REFERENCES

- Andiawan, I. p. (n.d.). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan Selama Pembelajaran Online.
- Arifin. (2019). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Penguatan Budaya Sekolah di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*. Vol 6 (1) halaman 7-12.
- Arlis, et al. (2022). *Budi Pekerti dan Charater Bulding*. Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi. Halaman 38-39.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4 (1) halaman 95
- Bhughe, K. I. (2022). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *jurnal kewarganegaraan* , Vol 1 (2) halaman 114.
- Fatahilah, & Sari, S. W. (2021). Perspektif orang tua dalam gerakan penumbuhan budi pekerti pada masa pandemi covid 19. *Jurnal of elementary school education* , 26-32.
- Hamuni, Idrus, M., & Aswati. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. Halaman 72.
- Hanum, U. L., Masturi, & Khamdun. (2022). Pola Asyg Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian* .Vol 2 (8), halaman 2444-2448.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* , 79-81.
- Memanti, I. U., Armariena, D. N., & Selegi, S. F. (2022). Efektivitas Pemberian Reward Point Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 5 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* , 465.
- Mutia. (2021). Characteristics Children Of Age Of Basic Education. *E-ISSN 2722-7294 I P-ISSN-2656-5536*. Vol 3 (6) halaman 117-119.
- Nadhif, A. F., & Qosyim, A. (2022). Analisis Ketercapaian Indikator Budi Pekerti Luhur Siswa Dalam Pembelajaran IPA SMP Pada Masa PPKM Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sains*.Vol 10 (2), halaman 321-323.
- Nurjanah, S. (2020). Penerapan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA AL-Manshuro Ambon. *Jurnal Lingue*. Vol 2 (1), halaman 55-59.
- Umi, F., Marsidin, s., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan terkait Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 2 (2), halaman 129.
- Yinyang. (2020). Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti jawa bagi anak dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral. *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* . Vol 15 (1), halaman 114-115.